

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi

1. Riwayat hidup

Nama : Abdul Karim

Nasab : Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad

Nama kun-yah¹ : Abul Qasim

Nama panggilannya jumlahnya banyak, diantaranya:

a. An-naisaburi

Sebuah nama panggilan yang dinisbatkan pada nama kota *Naisabur* atau *Syabur*, ibukota propinsi Khurasan yang merupakan kota terbesar dalam wilayah Pemerintahan Islam pada abad pertengahan, disamping kota Balkh, Harrat dan Marw. Di kota ini pula dua ilmuwan kaliber dunia dilahirkan, yaitu Umar Al-Khayyam dan Fariduddin Al-Atthar. Kota ini roboh akibat perang dan bencana alam. Abdul Karim seorang guru spiritual Islam terbesar di zamannya, tumbuh dan meninggal di kota ini pula

b. Al-Qusyairi

Dalam kitab *Al-Ansab*² disebutkan bahwa nama *Al-Qusyairi* merupakan penisbatan pada kata *Qusyairi*. Sementara dalam kitab *Tajul 'Arusi*³ nama *Qusyairi* adalah sebutan marga *Sa'ad Al-Asyirah Al-Qahthaniyah*. Mereka adalah sekelompok manusia yang tinggal di pesisir Hadramaut. Sedangkan dalam kitab *Mu'jamu Qabailil Arab* ensiklopedi suku-suku Arab disebutkan bahwa *Qusyairi* adalah putra Ibnu Ka'ab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'-sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan. Dari sini lahirlah keturunan yang akan menjadi sesepuh klan-klan baru.

¹Nama yang dinisbatkan dalam kepada kata Abu.

²Abdul Karim As-Sam'ani, *Al-Ansab*, juz 10, hlm. 152.

³Murtadha Az-Zubaidi, *Tajul 'Arusi*, juz 3, hlm. 493.

Diantaranya kelompok *Al Qusyairi* yang merupakan pelopor dari orang-orang yang interes terhadap Islam. Mereka memasuki wilayah Khurasan di zaman pemerintahan Bani Umayyah dan terlibat dalam beberapa pertempuran, penaklukan kota Syam dan Iraq. Diantara keturunan mereka ada yang menjadi penguasa kota Khurasan dan Naisabur, sementara yang lain merintis kehidupan yang baru di Andalusia (Spanyol).

c. Al-Istiwa'

Asalnya dari bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Ustawa, yaitu sebuah negara besar di daerah pesisir Naisabur. Daerah ini memiliki banyak desa yang batasan teritorialnya saling bertemu di wilayah Nasa. Dari kota ini juga beberapa Ulama' dilahirkan.

d. Asy-Syafi'i

Sebuah penisbatan nama pada Madzhab Syafi'i yang didirikan oleh Al-Imam Muhammad bin Idris bin Syafi'i pada tahun 150-204 H. /767-820 H.

e. Beberapa Panggilan Kehormatan

Seperti panggilan Al-Imam, Al-Ustad, Asy-Syaikh, Zainul Islam, *Al-Jami' baina syari'ati wa al-haqiqah* (penghimpun antara nilai syari'at dan hakikat), dan lain sebagainya. Panggilan ini merupakan penghormatan atasnya karena posisinya yang luhur dan agung dalam ilmu-ilmu Islam dan tasawuf.

Asy-Syaikh⁴ pernah ditanya tentang kelahirannya, lalu beliau menjawab, sesungguhnya beliau dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awal tahun 376 H. /986 M di kota Ustawa. Syuja' Al-Hazali pernah memberikan keterangan tentang kewafatan beliau. Menurutnya, As-Syaikh meninggal di Naisabur, Ahad pagi tanggal 16 Rabi'ul Akhir tahun 465 H. /1073 M. Ketika beliau mencapai umur 87 tahun, jenazah beliau disemayamkan di sisi makam gurunya, yaitu As-Syaikh Abu Ali Ad-Daqaq, semoga Allah

⁴Kata dalam bahasa Arab yang berarti kepala suku, pemimpin atau ahli agama Islam.

merahmati keduanya. Selama 60 tahun dari kewafatannya, tidak seorang pun yang memasuki ruang pustakanya. Semua itu merupakan bentuk penghormatan kepada beliau.

2. Kehidupan Asy-Syaikh

a. Awal Kehidupan

Pada masa kecil beliau sudah menjadi yatim, kemudian beliau diasuh oleh Abul Qasim Al-Alimani, seorang sahabat karib keluarga Qusyairi. kepadanya, beliau belajar bahasa dan sastra Arab.

Pada masa itu, kondisi pemerintahan tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Para penguasa dan sifat-sifatnya berlomba saling memperberat tingkat penguatanpajak. Hal itu sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa Asy-Syaikh untuk bercita-cita meringankan beban dari apa yang dikeluhkan masyarakat selama itu. Karena itu, beliau berpikiran pergi ke Naisabur untuk belajarilmu hitung yang berkaitan dengan pajak. Tujuan jangka panjangnya adalah menguasai peran pengelolaan yang akan diproyeksikan sebagai bentuk penguatan yang tidak memberatkan, sehingga warga terbebas dari beban tarikan pajak yang berat.

Naisabur pada saat itu berposisi sebagai ibukota Khurasan yang sebelumnya merupakan pusat tempat para Ulama' dan pengarang serta pujangga. Sesampainya di Naisabur, Asy-Syaikh belajar berbagai macam ilmu pengetahuan pada seorang guru yang dikenal sebagai imam atau maha guru dalam berbagai disiplin ilmu), yaitu Abu Ali Al-Hasan bin Ali An-Naisabur, dan lebih dikenal dengan Ad-Daqaq. Semenjak pertama kali mendengar fatwanya, Asy-Syaikh sudah mengaguminya, sementara Asy-Syaikh Ad-Daqaq sendiri juga berfirasat bahawa pemuda ini seorang murid yang cerdas. Karena itu, beliau bermaksud mengajari dan menyibukkan dengan berbagai bidang ilmu. Kenyataan ini membuat Asy-Syaikh mencabut cita-citanya semua, membuang pikiran yang berencana menguasai peran

keperintahan dan memilih *thariqah*⁵ sebagai garis perjuangan. Meski guru Asy-Syaikh dikenal sebagai Ad-Daqaq, beliau lebih senang memanggilnya Asy-Syahid, yaitu panggilan yang menunjukkan bahwa orang yang dimaksud merupakan orang yang tahu kondisi batin seseorang, tahu isyarat-isyarat ghaib dan selalu sadar akan kehadiran Allah SWT dalam dirinya, sehingga batinnya bisa melihat alam *malakut*.⁶

b. Kepiwaian Berkuda

Asy-Syaikh termasuk orang yang pandai menunggang kuda. Kepiwaiannya telah dibuktikan dalam berbagai lapangan pacuan kuda. Beliau juga seorang yang tangkas memainkan senjata, bahkan sangat tangkas. Permainannya benar-benar sangat mengagumkan.

c. Pendamping Hidup

Asy-Syaikh menikah dengan Fatimah, putri guru sejatinya yang bernama Abu Ali Al-Hasan bin Ali An-Naisabur Ad-Daqaq. Dia seorang wanita berilmu, beradab, dan termasuk ahli zuhud yang diperhitungkan di zamannya. Banyak hadis yang diriwayatkannya. Beliau hidup bersamanya semenjak tahun 405 H. /1014 M hingga 412 H. /1021 M.

d. Keturunan

Asy-Syaikh meninggalkan enam orang putra dan seorang putri. Semuanya adalah ahli ibadah. Secara berurutan mereka adalah:

- 1) Abu Said Abdullah.
- 2) Abu Said Abdul Abdurrahman.
- 3) Abu Manshur Abdurrahman.
- 4) Abu Nashr Abdurrahim.
- 5) Abul Fatih Ubaidillah.
- 6) Abul-Mudzaffar Abdul Mun'im, dan

⁵Mempunyai arti jalan atau yang bisa disebut dengan Madzhab, mengetahui adanya jalan, perlu mengetahui cara melintasi jalan itu agar tidak tersesat.

⁶Suatu alam yang tingkat kedekatan dengan aspek Allahnya lebih rendah dari alam jabarut, namun masih lebih tinggi dari alam Mulk.

7) Ummatul Karim.

e. Pelayan

Banyak pelayan yang mengabdikan kepada Asy-Syaikh, diantaranya Abul-As'ad, pelayan pemberian Ar-Rahman bin Abu Sa'id bin Abul Qasim Al-Qusyairi.

f. Haji

Asy-Syaikh berangkat menunaikan ibadah haji berulang kali. Kebanyakan tidak dilakukan sendirian. Diantara dengan:

- 1) Asy-Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf Al-Juwaini, meninggal tahun 438 H./1047 M. Beliau termasuk Ulama' tafsir, bahasa dan fikih.
- 2) Asy-Syaikh Abu Bakar Ahmad bin Husin Al-Baihaqi, seorang pengarang besar yang hidup antara tahun 384 H./994 M hingga 458 H./1066 M, dan
- 3) Rombongan Ulama' besar yang termasyhur.

g. Kuda Ajaib

Diantara karamah yang dimiliki Asy-Syaikh terdapat pada seekor kuda yang dimilikinya. Kuda itu pemberian teman akrabnya. Beliau menggunakan selama 20 tahun. Ketika beliau meninggal, kuda yang aneh ini sangat sedih. Tampak pada keengganannya untuk makan apa pun hingga seminggu. Tidak lama kemudian, kuda itu meninggal karena sedih dan lapar.

3. Belajar dan Mengajar

a. Guru-guru

- 1) Abu Ali Al-Hasan bin Ali An-Naisaburi, dikenal dengan sebutan Ad-Daqaq, guru spiritualnya.
- 2) Abu Abdurrahman Muhammad bin Al-Husin bin Muhammad Al-Azdi As-Sulami An-Naisaburi (325 H./936 M-412 H./1021 M), seorang sejarawan, Ulama' sufi sekaligus pengarang.

- 3) Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Al-Thusi (385 H./990 M-460 H./1067 M). kepadanya beliau belajar ilmu fikih dan itu terjadi pada tahun 408 H./1017 M.
- 4) Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain bin Furak Al-Anshari Al-Ashbahani, meninggal tahun 406 H./1015 M. Beliau ini seorang imam ushul fikih. kepadanya beliau belajar ilmu kalam.
- 5) Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammd bin Mahran Al-Asfarayaini. Meninggal tahun 418 H./ 1027 M, seorang cendekiawan bidang fikih dan ushul fikih besar didaerah Isfarayain
- 6) Abul-Abbas bin Syarih, guru Asy-Syaikh bidang ilmu fikih.
- 7) Abun Manshur alias Abdul Qahir bin Muhammad Al-Baghdadi At-Tamimi Al-Asfarayaini. Meninggal tahun 429 H./1037 M. Beliau lahir dan besar di Baghdad, menetap di Naisabur dan meninggal di Asfarayaini.

b. Penguasaan Ilmu Keagamaan

- 1) Ushuluddin, yang diperolehnya dari guru-guru bermadzhah Abu Hasan Al-Asy'ari, seorang imam teologi sunni.
- 2) Ilmu Fikih yang beraliran madzhah Syafi'i.
- 3) Ilmu tasawuf, Asy-Syaikh adalah seorang sufi sejati dalam tibgkah lakunya dan tulus dalam perjuangannya memperthankan ajaran tasawuf sejati dari praktek-praktek tasawuf pada umumnya. Perjuangan dan laku sejatinya ini banyak dimuat dalam bukunya, *Al-Risalah Al-Qusyairiyahi*. Hal itu seperti yang pernah dilakukan Imam Al-Asy'ari dalam mempertahankan dan mengajarkan ajarannya, terutama tentang ruh Islam sejati. Asy-Syaikh menyusun sebuah buku khusus berjudul *Syikayah Ahlus-Sunnah bi-Hikayati ma Nalahum minal-Mihnah*, suatu pembahasan tentang ajaran Asy'ari.

c. Majelis Imla'

Asy-Syaikh memang seorang imam yang pengajarannya banyak memakai sistem majelis imla'. Beliau mengadakan majelis imla'

(pengajarannya dengan metode pendiktean) bidang hadits di Baghdad pada tahun 432 H./1040 M. Beberapa paradigma yang dibuatnya dilampiri sejumlah gubahan puisi religius. Kemudian beliau menghentikan kegiatan ini dan pulang ke Naisabur tahun 455 H./1063 M, untuk merintis kegiatan semacamnya.

d. Majelis Tadzkir

Dizamannya, beliau adalah seorang imam dalam majelis *tdzkir*. Pembicaraannya amat berpengaruh hingga meresap ke dalam sanubari para jamaahnya. Abu Hasan Ali bin Hasan Al-Bakhrizi yang hidup di tahun 462 H./1070 M, sering menyebut-nyebut kehebatannya, bahkan memujinya dengan sanjungan yang amat istimewa.

e. Murid-muridnya

- 1) Abu Bakar-Ahmad bin Ali bin Tsabit, seorang penceramah Baghdad, hidup tahun 392-463 H./1002-1072 M.
- 2) Abu Ibrahim – Ismail bin Husin Al-Husaini, meninggal tahun 531 H./1137 M.
- 3) Abu Muhammad-Ismail bin Abi Al-Qasim Al-Ghazi An-Naisaburi.
- 4) Abul Qasim-Sulaiman bin Nashir bin Imran Al-Anshari yang meninggal tahun 512 H./1118 M.
- 5) Abu Bakar-Syah bin Ahmad Asy-Syadiyahi.
- 6) Abu Muhammad – Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad Al-Khiwari.
- 7) Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Bahiri.
- 8) Abu Muhammad-Abdullah bin Atha' Al-Ibrahimi Al-Hiwari.
- 9) Abu Abdullah – Muhammad bin Afdhal bin Ahmad Al-Firawi, hidup tahun 441-530 H./1050-1136 M.
- 10) Abdul Wahab bin Asy-Syah Abul-Futuh Asy-Syadiyahi Al-Naisaburi.
- 11) Abu Ali-Al-Fudhail bin Muhammad bin Ali Al-Qashbani, meninggal tahun 444 H./1052 M.
- 12) Abul-Fatih – Muhammad bin Muhammad bin Ali Al-Khuzaimi.

f. Karya-karyanya

Asy-Syaikh adalah seorang ulama terkenal yang menguasai berbagai ilmu, namun jiwa kesufiannya lebih menonjol dan sangat dominan. Karyanya banyak mengupas masalah tasawuf dan ilmu-ilmu Islam, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Akhkamus Syar'i*.
- 2) *Adabus Shufiyah*.
- 3) *Al-Arba' fi-Hadits* (dalam kitab ini Asy-Syaikh memaparkan 40 hadits Rasulullah SAW yang beliau dengar dari gurunya, Abu Ali Ad-Daqaq dengan sanad yang *muttashil*, yakni sambung-sambung hingga ke Nabi SAW).
- 4) *Istifadhah al-Muradat*.
- 5) *Balaghatul Maqashid fit-Tasawwuf*).
- 6) *At-Tahbir fit-Tadzkir*.
- 7) *Tartibus Suluk fi Thariqillah Ta'ala* (berupa artikel).
- 8) *At-Tauhid An-Nabawi*.
- 9) *At-Taisir fi 'ilmit Tafsir*
- 10) *Al-Jawahir*.
- 11) *Hayatul Arwah* dan *Ad-Dalil ila Thariqus-Shaalah*.
- 12) *Diwanus Syi'ri*.
- 13) *Adz-Dzikru wadz-Dzakir*.
- 14) *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'ilmit tasawuf*.
- 15) *Siratul Masayikh*.
- 16) *Syarah Asmaul Husna*.
- 17) *Syikayatu Ahlis Sunnah bi Hikayati ma Nalahum minal-Mihnah*.
- 18) *'Uyunul Ajwibah fi Ushulil Asilah*.
- 19) *Lathaiful Isyarat*.
- 20) *Al-Fushul fil-Ushul*.
- 21) *Al-Luma' fi Al-I'tiqad*.
- 22) *Majalis Abi Ali Al-Hasan Ad-Daqaq*.
- 23) *Al-Mi'raj*.

- 24) *Al-Munajah*.
- 25) *Mantsuru Al-khitbah fi Syuhudil Albab*.
- 26) *Nasikhu Al-Hadits wa Mansukhuhu*.
- 27) *Nahwal Qulub Ash-Shaghir*.
- 28) *Nahwal Qulub Al-Kabir*.
- 29) *Nukatu ulin-Nuha*.

4. Deskripsi Kitab Risalah Al-Qusyairiyah

a. Makna Risalah

Secara terminologi, kata *risalah* berarti suatu pembahasan, tema bahasan atau kajian. Keberadaannya mungkin sebagai jawaban suatu pertanyaan, pemecahan suatu masalah, atau jalan keluar dialog kajian. Ukurannya (jumlah halaman dan ukuran kertas) terkadang kecil, seperti *Risalah Al-Qadhi Al-Fadhil* milik Hasan Basri, terkadang pula berukuran besar, seperti *Risalah Ghufuran* milik Al-Ma'ari.

b. Latar Belakang Penyusunan

Risalah ini oleh penyusunnya, Imam Qusyairi sengaja ditujukan kepada kelompok masyarakat yang berkecimpung dalam dunia tasawuf secara taklid, suatu kelompok yang mempraktekkan ajaran tasawuf tanpa pengetahuan tentang hakikat dasar-dasar *thariqah* mereka yang mengamalkan ritual sufistik di tengah kekeliruan-kekeliruan sebageian kaum yang mendakwakan diri sebagai kelompok sufi, atau di dalam sekelompok paham-paham sufistik yang seolah memiliki dasar kegamaan, tapi sebenarnya tidak memiliki landasan hukum (*nash* Al-Qur'an dan hadits), akal dan argumen.

Inilah salah satu permasalahan tiap madzhab, pemikiran dan *thariqah*. Di antara pengikut-pengikut paham-paham itu, ada yang memperbaiki pemahaman dan pemaparannya, ada pula yang justru memperburuknya dengan berbagai tindakan amoral dan penyimpangan. Karena itu, kehadiran *risalah* ini merupakan sebuah “teriakan” keberadaan yang murni, dan lahir dari hati yang diterangi cahaya cinta pada Allah dan Rasul-Nya, suatu kebenaran yang

menerangi jalan Islam dan orang-orang yang menyalahgunakan ajaran tasawuf, serta membukakan mata mereka tentang hakikat tasawuf dari sisi amalan, ruh, halusinasi dan praktek ritual dalam Islam. Sesungguhnya ruh Islam sebagaimana yang tergambar dalam beberapa ayat berikut ini:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: *dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams: 7-10)*

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),15. dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang. (QS. Al-A'la:14-15)*

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Al-Ankabut : 69)*

Imam Qusyairi bermaksud memberitahukan kepada mereka bahwa kebenaran yang sebenarnya bukan seperti yang mereka ketahui; bahwa pengikut *thariqah* yang sesungguhnya adalah mereka yang berjalan di atas dasar Al-Qur'an dan Hadits; tidak keluar darinya, meski seujung jari. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalan ulama' salaf, baik dalam keimanan, akidah, maupun praktek ritual.

Risalah Qusyairiyah juga dihadapkan pada kaum sufi untuk menjelaskan tentang hakikat *thariqah* sekaligus beberapa penyimpangan dan kekeliruan; mempertegas kebenaran *thariqah* hingga mereka tidak sesat atau disesatkan. Sesungguhnya tasawuf akan

sesuatu yang bersifat tambahan atau pengadaan kandungan Al-Qur'an dan Hadits, tetapi justru merupakan bentuk abstraksi konkrit tentang keagungan Islam yang selama itu tidak diperhatikan para ulama' fikih setelah periode ulama salaf. Mereka sibuk dalam pertikaian perbedaan pendapat, terpecah-pecah dalam berbagai pendapat, sehingga kurang memperhatikan praktek ritual (dunia sufistik) yang pernah dipraktikkan periode sahabat dan ulama' salaf.

c. Sejarah Penyusunan Risalah

Pada tahun 438 H./1046 M, ketika Asy-Syaikh memasuki usia 62 tahun, saat-saat di mana kematangan pemikiranseseorang mencapai puncaknya.

d. Penerjemah

Risalah Qusyairiyah telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya ke dalam bahasa Perancis yang diterjemahkan dan diterbitkan di Roma tahun 1329 H./1911 M.

e. Penilaian

Risalah Qusyairiyah merupakan sebuah kitab tunggal uang pengarangnya mengarahkan pada sasaran khusus. Ulasan dengan penggambaran yang sempurna tentang tasawuf dan kaum sufistik yang oleh penulisnya digarap dari semenjak kemunculannya di pertengahan abad kedua Hijriah hingga masa kehidupan *Asy-Syaikh*, yang memang merupakan satu kajian yang ditujukan untuk membantu kita. Keabsahan nilai sejarah keilmuan buku ini oleh beberapa ulama' tidak bisa disejajarkan dengan kitab-kitab lain dalam tema yang sama. karena itu, dalam bidang tasawuf kitab *Risalah Qusyairiyah* menduduki tingkat keabsahan keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kitab ini acuan sekaligus bimbingan bagi penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu bermafaat. Dalam kitab ini, banyak sekali terdapat petunjuk bagi seorang penuntut ilmu. Misalnya, bagaimana cara menghafal dengan baik atau mendapatkan ilmu yang bermanfa'at.

Karena sekarang banyak murid yang pintar tapi sedikit yang mempunyai akhlak yang luhur. Secara umum kitab ini berisikan 5 bab serta beberapa poin didalamnya, yaitu.

1) اعتقاد هذه الطائفة في مسائل الأصوليان (Dasar-dasar Tauhid menurut Kaum Sufi)⁷

Dalam bab ini menerangkan tentang dasar-dasar tauhid menurut kaum sufi yang menjelaskan sesungguhnya para guru kaum sufi telah membangun kaidah-kaidah ajaran sufi didasarkan atas prinsip ketauhidan yang benar. Mereka menjaganya dari *bid'ah*; mendekatkannya dengan sesuatu yang mereka dapatkan dari para *salaf* (suatu istilah pengelompokan umat secara periodeik yang merujuk pada golongan terdahulu, yaitu generasi para *tabiin* yang mengikuti jejak para pendahulunya) dan ahli sunnah (Rasulullah SAW dan para sahabat). Ajarannya tidak didapati unsur-unsur penyerupaan pada *Al-Haqq* (panteisme) dan peniadaan (ateisme). Mereka mendefinisikan segala sesuatu dengan penyandaran kepemilikan tunggal kepada *Haqqul-Qadam* (alam yang baru adalah kepunyaan Dzat Yang Terdahulu); menyatakan sesuatu yang ada dengan sifat ketiadaan (ada yang bersifat nisbi).

Oleh karena itu, seorang guru sufi terbesar, Imam Al-Junaid, berkata, “Tauhid adalah pengesaan pada yang lama dari yang baru.” Beberapa ketenyuan dasar hukum tentang akidah oleh sejumlah pembesar kaum sufi telah digariskan berdasarkan dalil-dalil yang jelas dan kesaksiaan-kesaksian yang tampak.

⁷Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hlm. 39.

a) معرفة الله Ma'rifatullah⁸

Menurut Abu Thayib Al-Maraghi, setiap unsur dalam diri seorang hamba memiliki fungsi yang berbeda-beda berkaitan dengan kema'rifatannya kepada Allah. Akal, menurutnya memiliki fungsi pembuktian dalil secara logika, hikmah memberi isyarat, dan ma'rifat memberi kesaksian secara utuh. Akal menunjukkan, hikmah mengisyaratkan, dan ma'rifat mempersaksikan

b) صفات Sifat-sifat Allah⁹

Abu Hasan Al-Busyanji mengatakan, "Tauhid adalah pengetahuan anda bagi Dzat Allah tidak ada keserupaan dan tidak ada peniadaan bagi sifat-sifat-Nya."

Sementara Husin bin Manshur mendefinisikannya dengan rumusan berbeda, meski nuansa artinya sama. menurutnya sifat "lama" adalah bagi-Nya

c) الإيمان Iman¹⁰

Pembenaran hati terhadap sesuatu yang telah dijelaskan oleh *Al-Haqq* tentang masalah-masalah ghaib.

d) الأرزاق Rezeki¹¹

Sesungguhnya rezeki yang diterima setiap hamba adalah makhluk Allah. Segala sesuatu di alam ini, baik yang bersifat fisik atau non fisik, memiliki jasad atau tidak adalah ciptaan Allah. Tidak ada pencipta selain-Nya.

Yang Dicari (Allah) akan sampai Kepada-Nya, maka pelakunya itu adalah orang yang payah; dan jika pencarian untuk sampai kepada-Nya itu tanpa upaya yang keras, maka pelakunya adalah orang yang dianugerahi.

⁸*Ibid.*, hlm. 40.

⁹*Ibid.*, hlm. 41.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 43.

¹¹*Ibid.*, hlm. 44.

e) الكفر **Kufur**¹²

Seorang ulama' besar, Al-Wasithi ditanya tentang arti kufur pada Allah. Ia menjawab bahwa kufur dan iman, dunia dan akhirat adalah dari, menuju, dengan dan bagi Allah. Dari Allah segala permulaan dan susunan; kepada-Nya tempat kembali dan berakhir; bersama-Nya sesuatu yang tetap dan lenyap; dan bagi-nya semua kerajaan dan ciptaan.

f) العرش **Arasy**¹³

Asy-Syibli mengatakan, firman itu bermakna *Ar-Rahman* bersifat kesenantiasaan (tidak bergeser), *Al-Arasy* (singgasana-Nya) bersifat baru, dan *Arasy* pada *Ar-Rahman* bersemayam.

g) الحق سبحانه **Dzat yang Al-Haqq**¹⁴

Sesuatu yang telah ditentukan tidak bisa keluar dari ketentuan-Nya; yang tercipta tidak bisa terlepas dari hukum-Nya; bagaimana dan apa yang dibuat oleh-Nya tidak tercela. Allah juga tidak boleh dikatakan "di mana dan bagaimana Dia". Keberadaan-Nya tidak dimulai; tidak juga bisa ditanyakan kapan keberadaan-Nya. Sifat kekal-Nya tidak berakhir. Karena itu, Dia dikatakan sebagai *Dzat yang menyempurnakan ajal dan zaman*, dan tidak boleh dikatakan mengapa Dia berbuat dan apa yang diperbuat, karena semua perbuatan-Nya tidak mempunyai sebab atau alasan.

2) Istilah-istilah Tasawuf

Istilah-istilah yang mereka pakai berkaitan dengan permasalahan mereka; ditujukan untuk menyiapkan arti suatu masalah bagi kepentingan diri mereka; dan menutup para

¹²*Ibid.*, hlm. 44.

¹³*Ibid.*, hlm. 47.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 49-50.

penentang ajaran mereka, sehingga makna istilah yang terpakai secara khusus itu menjadi tertutup bagi pihak-pihak lain dan sumber kecemburuan penyingkapan rahasia bagi kelompok-kelompok lainnya. Hal itu dikarenakan tak ada hakikat yang terkumpul satu macam beban hukum atau terperoleh dengan hanya dengan satu langkah perjuangan; justru makna itu telah disediakan Allah dalam hati suatu kaum dan menjernihkan hakikat beberapa rahasianya. Istilah-istilah dalam tasawuf antara lain:

a) Waktu

Hakikat waktu menurut ahli hakikat adalah kejadian atau peristiwa yang akan terjadi. Kejadiannya selalu digantungkan pada yang sedang terjadi. Peristiwa yang sedang terjadi merupakan waktu (sambungan) bagi peristiwa yang akan terjadi.

Kebanyakan orang mengartikan waktu dengan sesuatu yang berada di putaran zaman. Suatu kaum pernah berkata, “waktu adalah sesuatu di antara dua zaman.” Yakni, masa lalu dan yang akan datang (mengapit waktu sekarang).¹⁵

b) Al-Maqam

Etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang *salik* (seorang hamba mencari kebenaran spiritual dalam praktek ibadah) dengan melalui beberapa tingkatan mujahadah; dari suatu tingkatan laku batin menuju pencapaian tingkatan *maqam* berikutnya dengan sebuah amalan tertentu; sebuah pencapaian kesejatian hidup dengan pencarian yang tak kenal lelah, beratnya syarat dan beban kewajiban yang harus dipenuhi.¹⁶

c) Al-Hal (keadaan) menurut kaum sufi adalah nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur

¹⁵*Ibid.*, hlm. 54-55.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 57-58.

kesengajaan, upaya, latihan, dan pemaksaan, seperti rasa gembira, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, dan sebagainya. Kedaan-kedaan tersebut merupakan pemberian.¹⁷

d) Al-Qabdhu dan Al-Basthu

Dua istilah tersebut merupakan dua keadaan setelah seorang hamba terjauhkan dari dua keadaan, yaitu *khauf* dan *raja'*. Firman Allah tentang dua istilah tersebut dalam QS. Al-Baqarah: 245, adalah:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ رَافِعًا
كَثِيرًا وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْضُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”¹⁸

e) Al-Haibah dan Al-Anasu

Kedua maqam ini berada di atas derajat *al-qabdhu* dan *al-basthu*. Hakikat *haibah* adalah kesirnaan dan setiap *salik* yang mengalami *haibah* pasti sirna. Hakikat *al-anasu* adalah muncul, bangun, sadar bersama *Al-Haqq*.¹⁹

f) At-Tawajud, Al-Wijdu, dan Al-Wujud

Tawajud adalah panggilan rasa cinta yang diperoleh melalui cara *ikhtiyar* (usaha). *Wijdu* adalah menubruk hatimu dan datang kepadamu dengan tanpa unsur sengaja dan pemaksaan. *Wujud* adalah pungkasan.²⁰

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 60-63.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 64-65.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 67-70.

g) Al-Jam'u dan Al-Farqu

Dua istilah tersebut berlaku di kalangan ahli sufi.²¹ *Jam'u* adalah kesksian bersama Allah. *Farqu* adalah kesaksian untuk Allah yang berubah-ubah.²²

h) Fana' dan Baqa'

Istilah *fana'* oleh kaum sufi dipakai untuk menunjukkan keguguran sifat-sifat tercela, sedangkan *baqa'* untuk menandakan ketampakan sifat-sifat terpuji.²³

i) Ghaibah dan Hadlhur

Ghaibah adalah ketiadaan (kekosongan) hati dari ilmu yang berlaku bagi *ahwal* makhluk karena kesibukan rasa dengan “sesuatu yang datang” kepadanya. Sedangkan *hadhur* adalah “hadir” bersama *Al-Haqq* karena jika seseorang mengalami *ghaibah* dari keberadaan semua makhluk, maka “hadir” bersama *Al-Haqq*.²⁴

j) Shahwu dan Sukru dan lain-lain

Shahwu adalah kembalinya *salik* pada rasa setelah mengalami *ghaibah*. Sedangkan *sakru* adalah proses *ghaibah* dengan kehadiran *warid*²⁵ yang kuat.²⁶

3) Ulasan Tentang Maqam-Maqam Atau Tingkatan Jalan Pendakian Pasa Salik

Ulasan-ulasan dalam tasawuf, antara lain:

a) Taubat

Menurut kaum sufi yang menyebabkan manusia jauh dari Allah adalah karena dosa-dosanya, sebab dosa adalah kotoran, sedangkan Allah adalah Dzat yang Mahasuci dan hanya

²¹Lafal *Al-Jam'u* diambil dari makna keterkumpulan semangat *Al-Haqq*, sedangkan *Al-Farqu* diambil dari makna semangat keterpisahan diri dengan seluruh alam bersama *Al-Haqq*, *Al-Jami'* dan *Al-Mufarriq* hakikatnya adalah Allah.

²²*Ibid.*, hlm. 76.

²³*Ibid.*, hlm. 80-81.

²⁴*Ibid.*, hlm. 53-82.

²⁵Sesuatu karunia dan hidayah Allah kepada seorang hamba yang rajid melakukan wirid

²⁶*Ibid.*, hlm. 53-82.

menyukai sesuatu yang suci. Karena itu untuk dapat menghayati dan berada sedekat mungkin dengan Allah. Manusia harus membersihkan dirinya dari dosa-dosa tersebut dengan jalan *taubah*.²⁷ Firman Allah dalam QS. An-Nur: 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِحُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ
أَوْ ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ
مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يُظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ
جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam,

²⁷Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf*, Surabaya: PT. Media Grafika, 2007, hlm. 230-231.

atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Danjuga sahabat Anas bin Malik r.a.²⁸berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ، وَإِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا لَمْ يَضُرَّهُ ذَنْبٌ

Artinya :*“seorang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya.”*²⁹

b) Mujahadah

Mujahadah sebagai amalan, baik lahir maupun batin. Tujuannya untuk mencapai karunia Allah. Karunia itu bisa berupa mahabbatullah, ilmu mukasyafah, musyahadah, dan dalam mencapai maqam ma’rifatullah.³⁰ Firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 69 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”*

²⁸ Anas bin Malik (10 tahun SM – 93 H./612 – 712 M.) meriwayatkan dari Rasulullah SAW. 2286 hadits, lahir di Madinah, pindah ke Damaskus dan meninggal di Basrah.

²⁹ Hadits diriwayatkan Ibnu Mas’ud dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah sebagaimana Abu Sa’id, As-Suyuthi di *Al-Jami’ush Shaghir* Juz I, hlm. 3385.

³⁰ <http://kuncikeagaiban.blogspot.com/2016/03/pengertian-mujahadah-dalam-mempertajam/> diakses 04/03/2018, pukul 21.06.

Saya pernah mendengar Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan, “Barangsiapa menghiasi *zhahirnya* dengan *mujahadah*, maka Allah memperbaiki isi batinnya dengan *musyahadah* (penyaksian). Ketahuilah bahwa seseorang yang dalam awal perjalanan hidupnya tidak pernah mengalami *mujahadah*, maka dia tidak akan mendapatkan lilin yang dapat menerangi jalannya.

c) Takwa

Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ
حَبِيْرٌ

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Telah diceritakan oleh Abu Sa’id Al-Khudri. Dia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, seraya meminta nasehat, ‘Wahai Nabi Allah, wasiatilah diriku. ‘Beliau menjawab: “*Wajib atasmu bertaqwa kepada Allah SWT, karena taqwa merupakan kumpulan segala kebajikan; wajib atasmu tetap berjuang, karena berjuang adalah ibadah orang Islam; dan wajib atasmu tetap ingat kepada Allah SWT, karena mengingat Allah merupakan cahaya bagimu.*”

Sahal bin Abdullah berpendapat, tak seorang pun yang dapat menolong kecuali Allah, tak ada argumentasi yang benar

kecuali Rasulullah, tak satu pun dari utama persiapan kecuali taqwa, dan tak satu pun dari amal kebaikan kecuali sabar.³¹

d) Wara'

Kaum sufi mengartikan wara' adalah segala sesuatu yang tidak jelas halal-haramnya. Ibrahim bin Adham berpendapat bahwa wara' adalah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemaksiatan. Seperti maqam-maqam sebelumnya, maqam wara' dikalangan para sufi bersifat *transcendental* dan *individual*.³²

Al-Imam r.a, berkata, "Yang dimaksud *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat. "Menurut Ibrahim bin Adham, yang dimaksud *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat dan yang tidak pasti (tidak dikehendaki), yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah. Abu Bakar As-Shiddiq r.a berkata, "Kita teelah meninggalkan tujuh puluh³³ persoalan yang berkaitan dengan hal yang halal karena takut terkait dengan persoalan yang haram. "Nabi Muhammad SAW, pernah menasihati Abu Hurairah r.a:

كُنْ وَرَعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ

Artinya : "Jadilah orang yang wara', engkau akan menjadi orang yang paling beribadah di antara manusia."³⁴

Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul

Muta'allim menyebutkan para pelajar harus memiliki sifat

³¹Sesungguhnya Allah menguji hamba-Nya dengan sakit, kefakiran, dan lainnya. Jika sabar terhadap apa yang menyakitkan dirinya, maka Allah memberikannya pahala. Jika bersyukur atas nikmat yang diterimanya, maka Allah menggajarnya.

³²*Ibid.*, hlm. 232.

³³Yang dimaksud dengan lafal *as-sab'in*" didalam Al-Qur'an adalah semata-mata menggambarkan kelebihan dalam bilangan. Hal ini memiliki sebab sebagaimana yang termuat dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali, yaitu: (1) "kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta" (QS. Al-Haqqah: 32)", (2) "dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan" (QS. Al-A'raf: 155), (3) "Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, sekali-kali Allah tidak akan member ampunan kepada mereka" (QS. At-Taubah: 80).

³⁴Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, nomor 4217 dalam bahasan zuhud di babwara' dan takwa.

wara' atau menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas halal haramnya. Wara' adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat. Menurut hal demikian pelajar akan lebih mudah dalam belajar dan akan memperoleh kemanfaatan dan *fadhilah* dari ilmu. Az-Zarnurji berkata;

فَمَهْمًا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا، وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرَ
وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرَ³⁵

Artinya: *Pelajar yang berbuat wara' maka ilmunya akan lebih bermanfaat, belajarnya lebih mudah dan akan memperoleh banyak faedah.*

e) Zuhud

Dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segala isinya merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkarannya yang dapat menjauhkannya dari Allah SWT, karena hasrat, keinginan dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan hidupnya, sehingga memalingkannya dari Allah SWT.³⁶

Seorang maha guru berkata, “Ulama berbeda pendapat tentang zuhud.” Di antara mereka ada yang berpendapat, yang dimaksud zuhud adalah meninggalkan (hal, perbuatan, barang) yang haram karena yang halal diperoleh oleh Allah SWT. Apabila Allah memberikan sebuah kenikmatan kepada seorang hamba lantas dia bersyukur kepada-Nya, maka Allah akan membalasnya dengan setimpal.

³⁵Syeh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, diterjemahkan oleh Abdul Qodir Aljufri dengan judul, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, Cet. Ke-II, 2012. hlm.92.

³⁶Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hlm. 34-35.

4) Kondisi Rohani Dan Karamah

Kondisi rohani dan karamah dalam tasawuf antara lain:

a) Karamah Para Wali

Keberadaan waliyullah diyakini di sepanjang mas, karena ini merupakan bukti kelanjutan dari tradisi kenabian. Artinya, seseorang yang berada dalam wilayah keawalian mempunyai kualitas batiniyah, hakikat jati diri, seperti seorang nabi, di mana pikiran, perilaku dan ucapannya senantiasa berhubungan dengan keutuhan. Karena itu, wali dianggap sebagai pewaris spiritual nabi. Tidak sedikit diantara para wali yang diizinkan untuk menampilkan karamah sebagaimana seorang nabi diizinkan untuk menampilkan mukjizat yang mampu melemahkan segala sikap dan tindakan batil dari para penantangannya.

Hubungan khusus yang dimiliki wali sama dengan hubungan khusus para nabi, sebagaimana pernyataan Islaminis, John L. Esposito:

“Penghormatan kepa Muhammad dan para wali sufi sebagai perantara antara Allah dan manusia. Muhammad telah menekankan bahwa ia hanyalah manusia biasa. Muhammad sebagai perantara antara manusia dan Allah dan Mukjizat yang dinisbatkan kepadanya, disebabkan oleh kedekatannya dengan Allah. Keajaiban-keajaiban ini juga diturunkan kepada para wali Allah. Kekuatan-kekuatan penuh mukjizat dan serangkaian kesempurnaan kewalian yang berlimpah-limpah. “

Mempunyai hubungan khusus sebagaimana para nabi tentunya ia sangat dekat dengan Allah SWT. Dari sini kemudian berkembang makna baru seperti pendukung, pembela dan pelindung, yang mencintai, lebih utama dan lain-lain yang semuanya diikat oleh benang merah kedekatan.³⁷ Karamah merupakan indikasi kebenaran orang. Indikasi ini

³⁷M. Quraish Shuhab, *Tafsir Al Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2001, hlm. 449.

selalu nampak dalam hal ihwalnya. Barangsiapa yang tidak benar, maka realitas sesama karamah tidak diperbolehkan. Argumentasi yang memberikan petunjuk bahwa Allah SWT memberikan definisi (batasan) kepada kita, sehingga kita dapat membedakan antara orang yang benar dalam hal ihwalnya dan orang yang gagal dalam metodologi pengambilan argumen merupakan hal yang bersifat asumptif. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan keistimewaan para wali yang tidak mungkin diperoleh oleh orang yang mengaku-aku.

Karamah adalah aktivitas yang bertolak belakang dengan adat di saat-saat pemaksaan dan merupakan realitas sifat kewalian tentang makna membenaran dalam situasinya.

Imam Abu Ishaq Asfarayaini berpendapat, mukjizat merupakan argumentasi kebenaran para nabi. Argumentasi kenabian tidak akan ditemukan oleh selain nabi sebagaimana kekuatan rasio. Apabila kekuatan rasio dijadikan argumentasi cendekiawan untuk membuktikan bahwa dirinya cendekiawan, maka ia tidak akan ditemukan kecuali yang cendekiawan. Oleh karena itu, Al-Asfarayaini berkata, “Para wali mempunyai karamah yang menyerupai keterkabulan doa.³⁸ Sedangkan bentuk mukjizat yang dimiliki para wali itu bukan kepunyaan para wali.”

Menurut Imam Abu Bakar bin Furak, wali tidak diperbolehkan untuk diketahui karena akan menghilangkan rasa takut dan harus merasa nyaman. Menurut Syeikh Abu Ali Ad-Daqaq, wali diperbolehkan dan perlu kita istimewakan. Kita dapat mengungkapkan bahwa diketahuinya wali diwajibkan bagi semua wali, sehingga akan mengetahui kebutuhan kewajiban bahwa dia adalah wali. Sebagian mereka

³⁸Menyerupai jawaban doa seperti pemberitahuan mengenai kedatangan Zaid dari kepergian dan kesehatannya dari sakitnya.

diperbolehkan mengetahui wali sebagaimana tidak diperbolehkan kepada sebagian mereka.

Apabila sebagian para wali mengetahui bahwa dia adalah wali, maka kema'rifatannya merupakan karamah tersendiri. Setiap karamah tidak hanya dimiliki oleh wali yang wajib menampakkannya bentuknya kepada semua wali. Akan tetapi, wali bagi wali tidak harus memiliki karamah riil di dunia ini yang ketiadaannya mengakibatkan buruk terhadap eksistensi kewalian.³⁹

Argumentasi pendapat ini, yaitu pertama, nash Al-Qur'an tentang cerita teman Nabi Sulaiman⁴⁰ yang mengatakan:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ 

Artinya: “*Saya akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.*” (QS. An-Naml: 40)

b) Berbagai Karamah Dari Al-Quran Dan As-Sunnah

Al-Quran menyebutkan contoh-contoh karamah yang diperoleh para wali:

(1) Firman Allah tentang Maryam yang bukan nabi dan bukan para Rasul:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ إِنِّي لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يَرْزُقُكَ مِنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ 

Artinya: “*Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah*

³⁹Bahkan ia lebih utama daripada orang yang karamahnya tampak, karena keutamaan karamah hanya terjadi dengan penambahan keyakinan, tidak dengan penampakan karamahnya.

⁴⁰Teman Nabi Sulaiman adalah Ashif.

menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."(QS. Ali Imran: 37)

- (2) Cerita tentang Ashhabul Kahfi⁴¹ tentang kekaguman yang Nampak dari pembicaraan anjing yang selalu bersama mereka
- (3) Cerita Dzul Qarnain⁴² tentang kekuatan (kekuasaan) yang diberikan Allah SWT kepadanya yang belum pernah diberikan kepada orang lain.
- c) Karamah Di Dalam As-Sunnah
 - (1) Tentang Juraij Ar-Rahib
 - (2) Tentang hadits Gua
- d) Urgenitas Wali Dan Kewalian
 - (1) Arti wali
 - (2) Ke-ma'shuman Wali
 - (3) Takutnya Para Wali
 - (4) Berubahnya Keadaan Para Wali
 - (5) Wali dan Takut Terhadap Cobaan
 - (6) Terpeliharanya Para Guru
 - (7) Murid dan Harta Dunia
 - (8) Diterimanya Guru Bagi Murid
 - (9) Bersahabat dengan Perbincangan
 - (10) Dengki

⁴¹Kisah tujuh pemuda yang tertidur lelap di dalam gua selama 309 tahun. Kisah ini terjadi sebelum zaman nabi Muhammad SAW. Para pemuda bersembunyi di dalam gua untuk melarikan diri dari kejajaman raja Diknyus.

⁴² Julukan raja yang disebutkan dalam Al-Quran, ia digambarkan sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana dan sekaligus seorang raja yang shalih dan suka menggembara. Dikisahkan bahwa ia telah membangun tembok besi yang tinggi untuk melindungi kaum lemah dari serangan **Ya'juj dan Ma'juj**.

- (11) Sikap Mengutamakan
- (12) Bergerak
- (13) Perjalanan dan Perpindahan
- (14) Melayani Orang Fakir
- (15) Sabar Terhadap Kebencian Orang
- (16) Menjaga Tata Cara Syariat
- (17) Menjauhkan Diri Dari Anak-Anak Dunia

e) Mimpi

Pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, atau panca indera lainnya dalam tidur, terutama saat tidur yang disertai gerakan mata yang cepat. Dalam QS. Yunus: 64 Allah SWT berfirman:

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ لَا تَبْدِيلَ
لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.”

f) Wasiat Untuk Para Murid

Langkah awal bagi *murid* dalam pembahasan ini adalah harus bersikap benar agar pijakannya benar sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Apabila guru menguji *murid*, maka guru wajib mengajarkan dzikir yang menurut pandangannya adalah baik. Guru memerintahkan *murid* agar menyebutkan nama dzikir itu dengan lidahnya, kemudian memerintahkan agar dia menyertakan dzikir hati dengan lisannya. Setelah guru itu memerintahkannya agar tetap dalam keadaan suci. Janagan tidur kecuali sangat payah. Dia harus mempersedikit makan secara berangsur-angsur, sehingga dia menjadi kuat. Guru juga

memerintahkannya agar meninggalkan kebiasaannya, sebagaimana nasihat hadits:

إِنَّ الْمُنْبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

Artinya : “*Sesungguhnya tempat menumbuhkan bukanlah tanah yang terputus dan bukan punggung yang tetap.*”⁴³

Guru harus menuntun *murid* agar lebih dia mementingkan menyendiri dan mengasingkan diri. Guru juga harus menjadikan ijtihadnya tetap dalam keadaan semula, tidak boleh meninggalkan kepentingan agama dan kekhawatiran yang menyibukkan hati.

5) Tokoh-tokoh Sufi Dan Mutiara Hikmahnya

Beberapa nama kelompok guru besar antara lain:

a) Abdullah Al-Abhari

Mutiara nasihatnya:

“*Barangsiapa yang membrti seorang fakir, janganlaj karena kefakirannya. jika karena begitu, berikanlah sebatas keperluannya.*”

b) Ruaim Bin Ahmad

Mutiara nasihatnya:

“*Diantara hakim yang bijaksana adalah memberi kelonggaran hukum pada orang lain, memepersulit hukum pada dirinya sendiri. Memberikan kelonggaran hukum pada orang lain termasuk mengikuti ilmu, dan mempersulit hukum pada diri sendiri termasuk kebijakan orang wara’.*”

c) Ahmad Al-Adami

Mutiara nasihatnya:

“*Barangsiapa menetapi hukum-hukum syariai, Allah akan memberikan cahaya ma’rifat di hatinya, dan tiada kedudukan*

⁴³Hadits disebutkan dalam *Kasyful Khifa’* 1 /300, diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari Jabir dengan lafal: “*Sesungguhnya agama ini sangat kokoh, maka masuklah ke dalamnya dengan lemah lembut. Sesungguhnya orang yang menabur tidak ada punggung yang lebih baku dan tidak ada bumi yang terputus.*”

yang paling mulia selain mengikuti perintah, perilaku, dan perangai baginda Rasulullah SAW.”

d) Ibrahim Bin Adham

“Ketahuilah bahwa kamu tidak akan mencapai tingkatan orang saleh sebelum kamu melalui 6 jalan, yaitu: (1) Tutuplah pintu kesenangan dan bukalah pintu kesengsaraan. (2) Tutuplah pintu kesombongan dan bukalah pintu kerendahan. (3) Tutuplah pintu bersantai dan bukalah pintu perjuangan. (4) Tutuplah pintu tidur dan bukalah pintu bangun malam. (5) Tutuplah pintu kekayaan dan bukalah pintu kemiskinan. (6) Tutuplah pintu harapan dan bukalah pintu persiapan kematian.

e) Ali Al-Ashbihani

“Segera menaati perintah Allah adalah tanda mendapatkan taufik-Nya. Barangsiapa yang tidak benar dasar-dasar keinginannya, maka ia tidak akan selamat pada dampak-dampak akhirnya.”

f) Hatim Al-Asham

“Barangsiapa yang memasuki madzhab kami ini, hendaklah bersedia menerima empat hal kematian: (1) Mati putih karena lapar. (2) Mati hitam karena menanggung penderitaan dari manusia. (3) Mati merah karena berbuat ketuluan untuk melawan hawa nafsu. (4) Mati jihau karena fitnah.

g) Abu Sa'id Bin Al-A'rabi

“Orang yang paling rugi ialah prang yang menampakkan perbuatan-perbuatan baiknya di hadapan manusia dan menampakkan terang-terangan di hadapan Allah SWT.

h) Abul Khair Al-Aqtha'

“Seseorang tidak akan mencapai kemuliaan kecuali dengan rajin beribadah, beakhlak mulia, melaksanakan kewajiban-kewajiban dan bergaul dengan orang-orang saleh.”

i) Muhammad Al-Wasithi

“Tahut dan harapan adalah dua kendali yang dapat menahan dari berbuat jelek.”

j) Muhammad Al-Warraq

“Barangsiapa yang memuaskan anggota tubuhnya dengan Syubhat, sama dengan menanam pohon penyesalan di hatinya.”

k) Al-Husni Bin Yazdaniyar

“Janganlah merapkan dekat dengan Allah SWT jika kamu lebih mengutamakan manusia. Janganlah mengharapkan cinta Allah jika kamu masih suka bermewahan. Janganlah mengharapkan kedudukan dari Allah jika kamu masih suka kedudukan di sisi manusia.”

Sampai sekarang *Al-Risalah* tetap menempati posisi penting sebagai sumber kajian tasawuf. Semua tokoh seolah-olah menempatkannya sebagai *qanun*⁴⁴ atau *dustur*⁴⁵, dan memberikan perhatian yang sangat besar terhadapnya sejak ditulis sampai sekarang ini. Kitab ini juga termasuk salah satu di antara kitab yang selalu diajarkan oleh Syaikh Abu Al-Hasan Al-Syazili dalam upaya pengembangan tasawuf melalui tarekat Syaziliahnya. Pengajian *al-Risalah* yang disajikan al-Syazili biasanya diikuti oleh para ulama besar pada zamannya.⁴⁶

B. Data Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi Dalam Kitab Risalah Al Qusyairiah

Berdasarkan uraian mengenai bab yang sudah tercantum, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin memaparkan beberapa pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai tersebut sebagai tata cara atau kaidah-

⁴⁴Peraturan Undang-Undang.

⁴⁵Susunan kalimat bersajak berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

⁴⁶Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 179-180.

kaidah yang harus diletakkan oleh seorang pelajar baik itu yang bersifat normatif maupun subyektif. Hal tersebut tidak lain agar mendapatkan keberhasilan belajar dan keberhasilan secara intelektual maupun keberhasilan dalam dimensi fungsional. Sehingga dapat diperoleh secara individu maupun sosial. Nilai-nilai pendidikan akhlak disini bukan mengacu kepada peserta didik saja tetapi bisa untuk guru, orang tua, mahasiswa dan semua orang yang sedang menuntut ilmu.

Hasil penelusuran terhadap isi kitab “*Risalah Al-Qusyairiyah*” karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi ditemukan beberapa masalah penting yang perlu dikaji yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. Diantara pemikiran-pemikiran Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dan tokoh-tokoh lainnya yang berkaitan, diantaranya sebagai berikut;

a. Sifat wara’

Abu Dzar Al-Ghiffari berkata, “bersabda Rasulullah SAW bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Artinya : “Sebagian dari kesempurnaan Islam seseorang, adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berarti”.⁴⁷

Wara’ adalah meninggalkan hal-hal yang bersifat syubhat dan tidak pasti (tidak dikendaki), yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah.

Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* menyebutkan para pelajar harus memiliki sifat wara’ atau menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas halal haramnya. Wara’ adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat. Menurutnya hal

⁴⁷ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hlm. 146.

demikian pelajar akan lebih mudah dalam belajar dan akan memperoleh kemanfaatan dan *fadhilah* dari ilmu. Az-Zarnurji berkata;

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا، وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرَ وَفَوَائِدُهُ
أَكْثَرُ^{٤٨}

Artinya: *Pelajar yang berbuat wara' maka ilmunya akan lebih bermanfaat, belajarnya lebih mudah dan akan memperoleh banyak faedah.*

b. Sifat Khusyu' dan Tawadzu'

Junaid pernah ditanya tentang khusyu'. Dia menjawab, "Rendah hati karena Allah." Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Artinya : "hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan tenang (tidak sombong)." (QS. Al-Furqan: 63)

Saya pernah mendengar Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan, "Yang dimaksud ayat tersebut adalah orang-orang yang khusyu'." Saya juga pernah mendengar ia mengatakan, "Mereka itu adalah orang-orang yang tidak menganggap baik terhadap jauhnya perjalanan ketika mereka bepergian."

Assyeh Zainuddin menganjurkan peserta didik harus berbuat *khusyu'* yang berarti tunduk, merendah dan menyerah secara bathiniyah; yaitu tunduk, merendah dan menyerahnya hati atau qalbu. Karena khusyu' itu tempatnya di dalam hati, seperti kita melakukan sholat yang khusu' seperti firman Allah;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beri-man (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.*

⁴⁸ Syeh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, diterjemahkan oleh Abdul Qodir Aljufri dengan judul , *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, Cet. Ke-II, 2012, hlm. 92.

Ayat ini secara tegas menyatakan, betapa berbahagianya orang-orang yang beriman itu, yaitu mereka yang melaksanakan shalat dengan khusyu'. Namun, masih banyak di antara kaum muslimin yang belum mengerti dan memahami apa arti khusyû' dan bagaimana upaya untuk meraihnya. Sebagai seorang pelajar sifat ini harus dijaga agar menjadikan hati lebih tenang dalam menghadapi pelajaran.

Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menganjurkan agar peserta didik bisa melakukan sifat *tawadlu'* dan tidak tamak pada harta benda. Ia mengutip syair yang dikemukakan oleh ustadz Al-Adib berkenaan dengan keutamaan *tawadlu'* sebagai berikut;

إِنَّ التَّوَّاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي
يَرْتَقِي وَمِنَ الْعَجَائِبِ عَجَبٌ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ فِي حَالِهِ أَهْوَى السَّعِيدُ أَمْ
الشَّقِيُّ^{٤٩٥}

Artinya: *Tawadlu'* adalah salah satu tanda atau sifat orang yang bertaqwa. Dengan bersifat *tawadlu'*, orang yang bertaqwa akan semakin tinggi martabatnya. Hal aneh adalah ujubnya orang yang tidak tahu keadaan dirinya apakah ia termasuk orang yang beruntung atau orang yang celaka.

Tawadlu' merupakan komponen penting yang mesti dimiliki dan aplikasikan oleh peserta didik. Dengan bertawadlu', seorang peserta didik tidak akan menyalahkan dan membodoh-bodohkan sesama temannya apabila ia salah, melainkan bisa memberi semangat kepada temannya tersebut untuk terus belajar dan bisa diajak belajar bersama.

c. Sifat Sabar

Sabar adalah mengekang hawa nafsu terhadap sesuatu yang menggelisahkan atau kenikmatan yang meninggalkan dirinya.

Saya telah mendengar Guru Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan, "Orang-orang yang sabar telah beruntung disebabkan susahnya orang-

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

orang yang tahu, karena mereka telah memperoleh perlindungan dari Allah Swt.” Allah Swt berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَمُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَالُكُمْ وَأَصْبِرُوا^ط

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal: 46)⁵⁰

d. Sifat Zuhud

Zuhud merupakan sikap anti kemewahan dunia, tidak berkeinginan membangun pondok dan mesjid. Zuhud itu membawa implikasi mendermakan harta benda, sedangkan cinta membawa implikasi mendermakan diri sendiri. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ قَدَاوِي زَهْدًا فِي الدُّنْيَا وَمَنْطِقًا فَاقْتَرَبُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ يَلْقَى الْحِكْمَةَ

Artinya : “Jika diantara kamu sekalian melihat seorang laki-laki yang selalu zuhud dan berbicara benar, maka dekatilah dia. Sesungguhnya dia adalah orang yang mengajarkan kebijaksanaan.”

Seorang maha guru berkata, “Ulama berbeda pendapat tentang zuhud,” Di antara mereka ada yang berpendapat, yang dimaksud zuhud adalah meninggalkan (hal, perbuatan, barang) yang haram karena yang halal diperbolehkan oleh Allah Swt. Apabila Allah Swt. memberikan sebuah kenikmatan kepada seorang hamba lantas dia bersyukur kepada-Nya, maka Allah Swt. Akan membalasnya dengan setimpal.

Dalam buku *Zuhud di Abad Modern*, zuhud secara etimologis berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya.⁵¹ Muhammad Syakir menegaskan, *Zuhud* (tidak terikat pada dunia)

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 261

⁵¹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm.1.

bukanlah berarti meninggalkan usaha (bekerja), tetapi zuhud ialah menghindari diri dari mencintai harta duniawi didalam diri. Apabila engkau bekerja sesuai dengan hajat kebutuhan hidupmu dan memberi pertolongan kepada orang-orang yang lemah, serta berdesekah kepada orang-orang fakir dan engkau tidak berkeinginan untuk menumpuk harta kekayaan kecuali dengan jalan yang dibenarkan oleh Allah.⁵²

Dari simpulan diatas zuhud bisa diartikan menghilangkan rasa memiliki terhadap harta benda duniawi meskipun hartanya berlimpah tapi tidak sedikitpun hatinya *kumanthil* (b.Jawa) terhadap harta tersebut. Tapi ingat jangan salah faham mengartikannya, tidak usah bekerja dan tidak peduli terhadap pekerjaannya, itu pemikiran yang salah.

e. Khouf atau Takut

Sifat ini mempunyai nilai akhlak yang sangat penting dalam perkembangan seorang guru, seperti keterangan Hasyim Asy'ari dalam kitabnya:

ان يلازم خوفه تعالى في جميع حرركاته وسكناته واقواله وافعاله، فانه امين على ما استودع فيه من العلوم والحكمة والخشية، وترك ذلك من الخيانة.⁵³

Artinya: *Takut (khouf) kepada murka atau siksa Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat seorang alim pada hakikatnya adalah orang yang dipercaya dan diberi amanat oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan dan hikmah. Maka meninggalkannya berarti suatu penghinaan atas amanat yang telah dipercayakan kepadanya itu.*

Sedangkan menurut Imam Qusyairy, *al-khauf* atau takut adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab

⁵² M. Syakir, *Wasyoya Al-Aba i Lil Abna i*, diterjemahkan oleh Muhammad Syakir dengan judul, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, Al-Miftah: Surabaya, 2011, hlm. 144.

⁵³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Maktabah Turats Islami, Jombang, t.t., hlm. 55.

seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan apa yang dicintai sirna. Dan realita demikian hanya terjadi di masa depan. Apabila dalam seketika timbul rasa takut, maka ketakutan itu tidak ada kaitannya. Takut kepada Allah SWT berarti takut terhadap hukum-Nya.⁵⁴

Firman Allah Surat Ali Imran ayat 175, yakni:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

وقد قال تعالى، "لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ".

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman, "*Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian mengkhianati amanat kalian sedang kalian mengetahui*".⁵⁵

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru haruslah memiliki rasa takut kepada Allah dalam pengabdian diri dan pengembanan tugasnya untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa ini. Sehingga guru memiliki kepribadian yang tidak akan menyalahgunakan kedudukannya sebagai pendidik dan senantiasa patuh dengan ketentuan dan hukum Allah SWT.

f. Mujahadah

Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya : "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka*

⁵⁴ Imam Al Qusyairy an Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Fi Ilmi Wal Tasawwufi*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, cet.ke-3, Risalah Gusti, Surabaya, 1999, hlm. 123.

⁵⁵ Hasyim Asy'ari, terj. Mohamad Kholil, *Op. Cit.*, hlm. 60.

jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut: 69)

Saya pernah mendengar guru saya mengatakan, “Barangsiapa menghiasi dirinya dengan mujahadah, maka Allah memperbaiki sisi batinnya dengan *musyahadah* (penyaksian). Ketahuilah bahwa seseorang yang dalam awal perjalanan hidupnya tidak pernah mengalami *mujahadah*, maka dia tidak akan mendapat “lilin” yang dapat menerangi jalannya.⁵⁶

Dengan demikian Assyeh Zainuddin mengharapkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dilakukan juga dengan menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam baik perkataan maupun perbuatan diantaranya seperti memperbanyak membaca Al-Qur’an, berdzikir dengan hati ataupun lisan, berdoa siang dan malam, memperbanyak ibadah shalat dan berpuasa, membaca tahlil, tasbih, tahlil dan senantiasa menghaturkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Sehingga dengan menjaga dan mengamalkan amalan tersebut seorang peserta bisa mampu menjernihkan hatinya hingga mudah dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan pemikiran KH. Hasim Asy’ari dalam kitabnya *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, yaitu:

ان يدبم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية⁵⁷

Artinya: *Selalu mendekatkan diri (muraqabah) kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi.*

Secara bahasa *muraqabah* berarti mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi, berarti melestarikan pengamatan kepada Allah SWT dengan hatinya. Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya dan dengan penuh perasaan-Nya Allah SWT

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 127-128 .

⁵⁷ Hasyim Asy’ari, *Op. Cit.* hlm. 55.

melihat dirinya dalam gerak dan diamnya.⁵⁸ *Muraqabah* menurut para ulama merupakan keadaan dimana seseorang selalu mengawasi dirinya sendiri dan mengontrol serta menjaganya.⁵⁹

Sifat ini perlu ditanamkan kepada peserta didik maupun seorang guru. Sehingga apa yang diharapkan dapat menimbulkan interaksi yang seimbang. Dengan kata lain guru lebih mudah dalam mengatur siswanya terutama dibidang kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi dalam Kitab Risalah Al Qusyairiah dengan Pendidikan Tasawuf Modern

Nilai-nilai pendidikan akhlak memberikan pengarahannya kepada guru dalam mengembangkan pendidikan khususnya di Indonesia masa kini. Dalam dunia pendidikan, akhlak sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan etika seseorang terhadap orang lain.

Akhlak dan tasawuf dapat diartikan sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap siswa dalam melaksanakan tugas sebagai peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai pendidikan akhlak juga merupakan perangkat untuk mempertegas kedudukan dan peranan guru sekaligus untuk teladan bagi siswanya. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan rambu-rambu atau pegangan bagi peserta didik agar berperilaku yang baik.

Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi yaitu ubudiyah kepada Allah Swt, memberikan isyarat bahwa pertama, manusia merupakan makhluk yang harus rendah hati, berserah diri kepada Allah dan tidak bersedih hati. Hal ini sebagaimana tercermin dalam surat Al-Baqarah, 112:

⁵⁸ Imam Al Qusyairi an Naisabury, *Op. Cit.* hlm. 218.

⁵⁹ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul Islam*, terj. Muhammad Bahruddin, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Sadra Press, Jakarta, 2011, hlm. 259.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

تَحْزُنُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya: *(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Penyerahan diri secara total kepada Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah (khaliknya) berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat.

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan relevansi atau hubungan Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dengan pendidikan tasawuf modern, yaitu:

- a. Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi lebih menekankan pada sifat dasar peserta didik yang berkarakter religius yang menekankan pada jalan kesufian yang bersifat istiqomah atau konsisten yakni meliputi sikap wara', khusyu', tawadlu' dan selalu membersihkan tubuhnya demi beribadah kepada Allah. Hal tersebut relevan dengan peserta didik yang sedang menjalankan tugas kewajibannya sebagai seorang pelajar yang selalu dihadapkan pada tugas materi pelajaran seperti sedang membaca atau menghafal. Karena sebelum otak kita menerima apapun hati kita terlebih dahulu dibersihkan. Dengan demikian, memiliki sikap dan karakter religius, seorang peserta didik dapat membentuk pribadi dan berkarakter.
- b. Pada nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi menekankan seorang peserta didik untuk melakukan sifat terpuji, dan meninggalkan perbuatan yang dilarang Syara' seperti sifat ujub, riya, dengki atau hasud, menghina atau mengejek orang lain. Karena sifat tercela adalah yang bisa mendorong

hati kita akan tertutup oleh pintu rahmat dari Allah. Tanpa adanya rahmat yang masuk ke diri kita maka pekerjaan apapun akan sulit kita lakukan. Sifat ini bukan hanya bagi para peserta didik yang sedang menghafal atau membaca akan tetapi kepada guru atau semua orang yang menginginkan hatinya selalu bersih dari sifat tercela.

Pada bidang pengembangan keilmuan yang sangat ditekankan oleh Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi merupakan komponen yang sesuai dengan peserta didik dalam pengembangan dan peningkatan mutu dalam memahami materi pelajaran. Pengembangan dan peningkatan mutu peserta didik dapat diperoleh dengan menambah wawasan dan keterampilannya dengan rajin membaca, melakukan hafalan-hafalan kecil dan selalu menggunakan waktu yang tepat. Karena dengan menggunakan waktu yang tepat pekerjaan kita akan lebih mudah, contoh kecil seperti kita mendapatkan tugas materi atau menghafal besok pagi. Hal yang kita lakukan adalah ketika dimalam hari atau hari sebelumnya kita sudah menghafalkan jadi kalau berangkat ke sekolah kita sudah siap.

- c. Pada relevansi ini, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi menekankan pada sifat peserta didik terhadap komponen-komponen dalam interaksi edukatif dan religius seperti sifat keteguhan hati dan kesabaran dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah maupun di rumah. Hal tersebut relevan dengan konsep nilai-nilai akhlak. Dalam menuntun komponen tersebut, seorang Guru atau orang tua dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dengan peserta didik. Karena sifat ini perlu adanya dorongan dari orang tua demi menumbuhkan anaknya berperilaku positif.

Pada bagian penguasaan komponen-komponen dalam pembelajaran, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi membahas beberapa hal meliputi seperti sifat dermawan, santun, sabar, sifat zuhud dan selalu berdo'a kepada Allah. Sebagai peserta didik dalam menuntut ilmu harus sabar sedikit demi sedikit dan selalu

berdo'a karena setiap orang pasti mempunyai kendala maupun halangan khususnya bagi para pelajar. Hal ini perlu dilakukan sesudah sholat, berdo'a meminta agar diberikan kemudahan dalam meningkatkan inteligensi otak kita. Supaya dapat mudah memahami dan menerima materi pelajaran.

Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dengan pendidikan tasawuf modern. Saat ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Materi dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab.⁶⁰

Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan Barat yang sekular. Dalam budaya Barat sekular, tingginya pendidikan seseorang tidak berkorespondensi dengan kebaikan dan kebahagiaan individu yang bersangkutan. Dampak dari hegemoni pendidikan Barat terhadap kaum muslimin adalah banyaknya dari kalangan Muslim memiliki pendidikan yang tinggi, namun dalam kehidupan nyata, mereka belum menjadi Muslim-Muslim yang baik dan berbahagia. Masih ada kesenjangan antara tingginya gelar pendidikan yang diraih dengan

⁶⁰ A. H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif; Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 87-88.

rendahnya moral serta akhlak kehidupan Muslim. Ini terjadi disebabkan visi dan misi pendidikan yang pragmatis.⁶¹

Pada era sekarang ini, yang disebut era global, setidaknya perlu adanya diterapkan pemikiran Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, untuk perbaikan moralitas bangsa, menjadi masyarakat yang berkarakter. Pemikiran-pemikiran beliau mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan saat ini.

3. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dalam Kitab Risalah Al-Qusyairiyah

Telaah tentang seputar kehidupan Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi memang masih sangat langka dijumpai, tidak banyak ditemukan karya tulis, buku, maupun artikel dalam berbagai media yang mengulas secara detail tentang pemikiran Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dan biografinya. Bagi masyarakat awam yang baru terjun dalam dunia pendidikan mungkin tidak begitu mengenal dan terasa asing mendengar nama Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. Namun, kalau kita mau membaca buku-buku pendidikan terutama tentang akhlak kita akan menjumpai banyak dari buku pendidikan Islam yang mengutip pendapat Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi.

Dengan mencoba melihat fenomena pendidikan yang terjadi saat ini, dianalisa berbagai problematika pendidikan yang timbul, terutama seorang murid atau guru yang belakangan ini telah merosot baik secara moral maupun secara akademik. Konsep pemikiran nilai-nilai pendidikan akhlak Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi perlu di ajarkan. Karena sangat signifikan dan sangat menekankan pada nilai *religiuos ethich*, pemikiran beliau dapat berperan dalam mempertahankan eksistensi dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan di masyarakat.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 88.

Dalam analisis nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi terdapat tiga pokok penting yang perlu dianalisis yaitu:

Pertama, tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus diterapkan dalam diri seorang siswa maupun guru. Karena dengan jalan tersebut guru akan senantiasa terbimbing dengan nur-nur ketuhanan dari Allah sehingga setiap gerak langkah perbuatannya selalu dalam naungan Allah. Adapun penekanan tersebut ditunjukkan dengan senantiasa bersikap *muraqabah, wara', sakinah, tawadlu, zuhud* dan *khusyu'* kepada Allah. Hal tersebut dimaksudkan agar seorang guru/'alim selalu senantiasa berpegang teguh pada norma ilahi sehingga jiwa dan raga seorang guru senantiasa suci dari akhlak-akhlak tercela.

Kedua, menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca al-Qur'an, berdzikir (mengingat Allah) dengan hati ataupun lisan, berdoa di siang hari dan di malam hari, memperbanyak ibadah shalat dan berpuasa, bersegera menunaikan ibadah haji bila mampu, serta menghaturkan shalawat kepada Rasulullah SAW sebagai ungkapan rasa cinta dan penghormatan kepada beliau. Hal tersebut merupakan poin-poin yang sangat penting untuk dilaksanakan seorang guru begitupun seorang siswa harus menjalankan perintah dari seorang guru. Dengan menjaga dan mengamalkan yang dianjurkan oleh syari'at Islam baik perkataan maupun perbuatan akan menjadikan sikap guru yang berwibawa dan sesuai ucapan dengan tindakannya sehingga guru mampu menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Ketiga, senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap persoalan. Dengan kata lain, seorang guru dan siswa harus senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan senantiasa berpedoman pada hukum Allah akan selalu dalam naungan-Nya sehingga

ketika mendapati suatu permasalahan maka keputusan guru mengacu pada hukum Allah dan tidak melanggar ketentuan Allah.

Keempat, menguasai komponen-komponen dalam interaksi edukatif guru terhadap peserta didik. Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus, guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi mereka, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Oleh karena itu, guru merupakan pemegang peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, selain dari peran orang tua sebagai basis pembentukan akhlak peserta didik.

Sebagai seorang yang diagungkan dalam sebuah proses pembelajaran, guru juga mempunyai etika terhadap peserta didiknya dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Diantaranya etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul. Artinya guru memberikan contoh yang baik dalam pergaulan antara sesama guru di hadapan para peserta didik, sehingga menjadikan hal tersebut sebagai pendidikan dan pembelajaran bagi kebaikan *ukhuwah Islamiyah* dan pergaulan sehari-hari mereka.

Pada dasarnya apa yang terkait dengan penguasaan nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan kesanggupan seseorang dalam melaksanakannya. Kesemuanya adalah perihal yang wajib dikuasai oleh seorang guru maupun peserta didik karena dengan memahami dan menjalankan nilai-nilai pendidikan akhlak secara tidak langsung akan menumbuhkan etika yang baik.